

MELESTARIKAN DAN MENGEMBANGKAN MAKAM PANGERAN SIDO ING RAJEK SEBAGAI OBJEK WISATA SEJARAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL

Submission date: 12-Aug-2020 04:46PM (UTC+0700)
by Fanda Wargadalem

Submission ID: 1368752562

File name: SEJARAH_DAN_IMPLEMENTASINYA_DALAM_PEMBELAJARAN_SEJARAH_LOKAL.pdf (199.91K)

Word count: 3960

Character count: 25171

**MELESTARIKAN DAN MENGEMBANGKAN
MAKAM PANGERAN SIDO ING RAJEK SEBAGAI OBJEK WISATA SEJARAH
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL**

Farida R. Wargadalem

Aulia Novemy Dhita Surbakti

Faculty of Teacher Training and Education-Sriwijaya University

(email: nasya.afif@gmail.com)

Abstract

This paper is the result of Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) conducted by the PPM team of History Education Studies Program of Sriwijaya University on the preservation and development of the tomb of Prince Sido Ing Rajek as the Object of History and its Implementation in Local History Learning. One of the historic sites in Palembang is the tomb of Prince Sido Ing Rajek in Sakatiga Village. Implementation of community service activities aimed at the community in Sakatiga aims to provide knowledge, images, and a clear understanding of the tomb of Prince Sido Ing Rajek. The benefits of the implementation of community service is to preserve and develop the tomb of Prince Sido Ing Rajek as a historical tourist attraction. The result of the dedication of dedication is found that there are differences of opinion about the role of Prince Sido Ing Rajek, an effort that has been done by the community around the tomb of Prince Sido Ing Rajek to preserve it has been done some concrete actions that take care of the tomb which is proved by the establishment of a nurturing interpreter. The values that can be developed from the history of the struggle of Prince Sido Ing Rajek in maintaining the existence of Palembang is the value of struggle in order to maintain Palembang, expel VOC and patriotism.

Keywords: *Preserving, Prince Sido Ing Rajek, Local History Learning*

PENDAHULUAN

Sejarah budaya Palembang tercermin dari keberadaan situs-situs sejarah yang merupakan kekayaan warisan budaya Palembang. Situs sejarah tentunya membutuhkan perhatian untuk dilestarikan sebagai karya cipta masyarakat lokal. Adapun tujuan pelestarian situs sejarah tersebut adalah untuk memberikan pemahaman dan pengembangan pendidikan dan pariwisata. Pengembangan potensi wisata sejarah merupakan salah satu alternatif tujuan wisata di Sumsel adalah makam Pangeran Sido Ing Rajek yang terdapat di Desa Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir (OI) Provinsi Sumsel. Dengan dikembangkannya potensi wisata yang ada di daerah tersebut diharapkan dapat

berkontribusi dalam meningkatkan taraf perekonomian masyarakat setempat.

Pangeran Sedo Ing Rajek adalah raja Palembang terakhir yang harus mundur, karena kalah dalam perang melawan Belanda (1659). Padahal Palembang adalah salah satu kerajaan yang penting di Nusantara, walaupun saat itu (paruh pertama abad 16) di bawah naungan Kerajaan Demak. Palembang ketika itu telah melakukan transaksi jual-beli skala besar dengan Pahang. Sebagai kerajaan potensial, maka Palembang mempunyai banyak junk dan kargo. Setiap tahun antara sepuluh hingga dua belas junk tiba di Malaka, penuh dengan muatan beras dan sayur-mayur, kapas, rotan, emas, besi, lilin, madu, daging, bawang

merah dan bawang putih, serta kemenyan hitam (Pires, 2016:205-2206).

Sebagai negeri bawahan Demak, maka dapat dipastikan apa yang terjadi pada Demak juga berpengaruh terhadap Palembang. Hal ini dapat dibuktikan dengan terjadinya krisis di sana, yaitu perebutan kekuasaan antara Hadiwijaya dan Arya Penangsang, pasca-terbunuhnya Trenggono (1546). Kemenangan Hadiwijaya berdampak pada sebagian pengikut Arya Penangsang yang tidak mau menyerah, memutuskan untuk menyingkir ke Palembang, tanah leluhur mereka (Raden Fatah) di bawah pimpinan Ki Gede Ing Suro. Inilah cikal bakal berdirinya Kerajaan Palembang. Dia digantikan oleh Ki Mas Adipati. Selanjutnya silih berganti penguasa di Kerajaan Palembang, hingga raja yang terakhir Pangeran Sido Side ing Rajek (1651-1659) (Utomo dkk, 2012).

Berdasarkan observasi pada bulan Oktober tahun 2016 ke makam Pangeran Sido Ing Rajek yang terletak di tengah pemukiman penduduk desa Sakatiga, diperoleh informasi bahwa masyarakat di sekitar makam Pangeran Sido Ing Rajek tidak mengetahui siapa sesungguhnya Pangeran Sido Ing Rajek. Hal itu disebabkan masyarakat tidak mempunyai pengetahuan tentang apa, dan siapa yang dimakamkan di desa mereka. Yang mereka ketahui makam tersebut adalah makam orang penting, terbukti dari banyaknya orang-orang yang ziarah ke makam itu. Kurangnya pengetahuan ini, berdampak negatif dengan kurangnya perhatian mereka terhadap keberadaan makam tersebut. Mereka sepenuhnya menyerahkan pengurusan makam kepada Juru Pelihara yang diangkat oleh pemerintah. Pengetahuan dan pemahaman yang mereka miliki, akan berpengaruh pada meningkatnya penghormatan kepada makam raja terakhir dari Kerajaan Palembang tersebut, sehingga mereka akan berperan aktif untuk memelihara, menjaga dan mengembangkannya bersama-sama dengan Juru Pelihara.

Berbagai tindakan positif itu tentunya akan mengakibatkan makam terpelihara dengan baik, para peziarah akan merasa nyaman, dan ini merupakan “iklan baik” sehingga para peziarah akan semakin ramai datang ke sana. Kedatangan para tamu tersebut membutuhkan tempat istirahat, makan dan minum. Tak ketinggalan mereka juga membutuhkan kenang-kenangan yang berkaitan dengan makam dan ciri khas masyarakat setempat. Semua itu merupakan peluang pengembangan ekonomi bagi penduduk setempat, yang akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan demikian, maka melestarikan dan mengembangkan makam Pangeran Sido Ing Rajek berpotensi sebagai salah satu destinasi wisata sejarah. Sayangnya hingga saat ini kesadaran itu itu belum muncul, yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, dan pemahaman, serta dampak positif yang akan mereka terima jika makam tersebut dikembangkan. Terbukti dengan “terpisahnya” kondisi makam dengan makam yang ada disekitarnya. Artinya makam raja Palembang terakhir tersebut seolah “hidup sendiri” dengan pagarnya terpisah dari makam sekitarnya. Makam-makam lain di kompleks pemakaman tersebut sebagian besar tidak terurus. Kurangnya sarana tempat istirahat, menyatukan kompleks makam dengan rumah-rumah penduduk, bahkan sebagian dari tanah makam yang tersisa digunakan untuk oleh raga volly. Tidak adanya batas yang jelas antara rumah penduduk dengan kompleks pemakaman, makam-makam penuh rumput, sampah berserak. Semua itu menyebabkan para pengunjung/peziarah merasa kurang nyaman.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka meningkatkan peran serta masyarakat Desa Sakatiga mutlak perlu. Untuk itu, perlu dilakukan “pencerahan” pengetahuan dan pemahaman mereka tentang keberadaan makam tersebut. Langkah selanjutnya adalah materi

tentang Sejarah Kerajaan Palembang, khususnya masa pemerintahan Pangeran Sido Ing Rajek dimasukkan ke dalam muatan lokal dalam bentuk mengimplementasikannya dalam pembelajaran sejarah lokal. Diharapkan melalui kegiatan tersebut, masyarakat memiliki pemahaman dan turut serta untuk melestarikan makam Pangeran Sido Ing Rajek sebagai obyek wisata sejarah, dan implementasinya dalam pembelajaran Sejarah Lokal.

PEMBAHASAN

1. Pangeran Sido Ing Rajek: Perannya dalam Kesultanan Palembang

Kesultanan Palembang merupakan salah satu institusi pemerintahan yang pernah ada di Palembang¹. Jauh sebelumnya, di daerah ini pernah berdiri kekuasaan politik bercorak Hindu di Pulau Bangka, dan Budha di Palembang. Kerajaan Palembang didirikan oleh Ki Gede Ing Suro Tuo. Munculnya Kerajaan Palembang tidak dapat dilepaskan keberadaannya bermula dari konflik yang terjadi di Kerajaan Demak, sehingga kelompok yang kalah menyingkir ke berbagai daerah, diantaranya ke Palembang. Dipilihnya Palembang karena keterkaitan emosional sebagai tempat lahir dan besar dari pendiri kerajaan Demak yaitu Raden Fatah. Lahir dan besarnya Raden Fatah bertalikelindan pula dengan ayah tirinya Ario Damar, dan ibunya Puteri Cempa yang merupakan salah satu istri raja Majapahit Brawijaya, yang

diserahkan ke penguasa Palembang ario Damar (Abdullah, 1987; Ras, 1990).

Sepeninggal Ki Gede Ing Suro Tuo, Palembang dibawah pengawasan Ki Gede Ing Suro Mudo. Selanjutnya, secara berturut-turut penguasa Palembang adalah Mas Adipati (1857). Pemerintahan berikutnya dipegang oleh Den Arya, yang merupakan putera dari Ki Mas Adipati, sayangnya masa pemerintahannya hanya sejenak, maka segera De Arya digantikan oleh adiknya bernama Pangeran Madi Angsoko (Made Ing Suko) pada tahun 1623. Pemerintahan itu diteruskan oleh pemerintahan Pangeran Madi Alit (1627-1629/1620-1630). Raja ini digantikan oleh adiknya perempuan bernama Nyai Gede Ing Pembayun, yang selanjutnya adalah Pangeran Seda Ing Pura (1630-1639). (sumber lain menyebutkan bahwa setelah Pangeran Madi Alit, langsung turun ke Pangeran Seda ing Pura, tanpa menyebutkan masa kepemimpinan Nyai Gede Ing Pembayun. Mengapa demikian? Ini membutuhkan penelitian lebih lanjut). Raja berikutnya adalah Pangeran Seda ing Kenayan yang berakhir tahun 1650. kekuasaan dilanjutkan oleh Pangeran Sideng Pasarean (1650-1651). Pemerintahannya singkat, dan pemerintahan dilanjutkan oleh Pangeran Sido Ing Rajek (1651-1659) (Utomo dkk, 2012: 184-185; Hanafiah, 1995: 128, 147).

Pada masa pemerintahan Pangeran Sido Ing Rajek, Palembang tetap menjalin hubungan dengan berbagai bangsa di dunia. Dalam hubungannya dengan VOC (Verenigde Oost Indische Compagnie) telah terjalin sejak 1641, dengan perjanjian diperbolehkannya VOC berdagang dengan Palembang, tahun berikutnya perjanjian diperbaharui dengan hak monopoli atas lada Palembang. Empat

¹ Jika berbicara Palembang, maka yang dimaksud adalah wilayah yang membentang dengan batas-batas, sebelah barat dengan Bengkulu, selatan dengan Lampung, utara dengan Jambi dan timur dengan laut Cina Selatan. Wilayah ini sudah ada sejak abad 17, dan diperkuat terjadinya perkawinan antara Sultan Abdul Rakman (abad 17) dengan puteri penguasa Pulau Bangka (Wargadalem, 2017:1-2).

belas tahun kemudian VOC menempatkan perwakilan dagangnya dengan menunjuk Anthonij Boeji. Sayangnya, justru pada masa Boeji ini hubungan Palembang dengan VOC jadi tegang. Hal ini disebabkan tindakan ceroboh dari wakil VOC ini yaitu menahan, merampas dan membakar junk Cina yang bermuatan lada. Otomatis tindakan tersebut menyulut kemarahan penguasa Palembang. Untuk meredakan ketegangan maka penguasa VOC di Batavia mengganti Boeji dengan Cornelis Ockersz. Sayangnya penggantian tersebut tidak membuat kondisinya membaik. Kunjungan Ockersz yang kedua dengan Kapal Jacatra pada tanggal 25 Juni 1658 menyulut terjadinya bentrokan dan tebak menembak. Semua ini dipicu oleh tindakan Ockersz menahan beberapa kapal Palembang, termasuk salah satunya milik putera mahkota Mataram. Situasi yang memanas memang telah dicoba untuk diredam melalui perdamaian namun tidak berhasil. Terbukti pada tanggal 22 Agustus 1658 Kapal Jacatra dan De Watcher diserbu. Ockersz dan para pengikutnya terbunuh (42 orang), sisanya 28 orang disandera, dan sebanyak 24 orang berhasil meloloskan diri ke Jambi (Hanafiah, 1995: 179-182)

Menghadapi insiden tersebut, VOC mengirimkan ekspedisi militer yang besar, terdiri dari Orange sebagai kapal komando, ditopang dengan kapal Postilion, Molucco, Arms of Batavia, dan Charles. Di samping itu, terdapat pula tiga kapal galleots, yakni Appletree, Hour Batavia, dan Hammebiel. Penyerangan pertama diikuti serbuan berikutnya yang terdiri dari kapal chalooks, yakni Crab, Tronk, dan Flying Dear, dengan 600 awak pelaut dan 700 tentara darat. Dalam perjalanan di Sungai Musi menuju ibu

kota, armada kedua ini berjumpa dengan kapal-kapal yacht, Bloemendahl, Koukerk, Cat, dua kapal Chaloop lainnya, Cony dan Koelong (Soetadji, 1996: 64-65).

Terjadi perang yang tak seimbang, VOC menyerbu dan membakar *Keraton Kuto Gawang*. Pembakaran dilakukan oleh pasukan Belanda dibawah pimpinan Laksamana John van der Laen dan John Truytman pada tanggal 24 November 1659 (Soetadji, 1996: 9). Serbuan dan pembakaran dimaksudkan Belanda sebagai tindakan membalas dendam atas serangan yang dilakukan terhadap dua kapal yacht Belanda, Jacatra dan Watchman, serta pembunuhan atas semua awak kapalnya.

Penguasa Kesultanan Palembang dan pasukannya berusaha keras melakukan perlawanan. Benteng-benteng pertahanan Bamagangan, Martapura dan Menapura dilengkapi senjata meriam. Benteng Bamagangan sebagai benteng terkuat dilengkapi dengan 24 meriam. Sedangkan benteng Menapura diperkuat dengan 9 buah Meriam, begitu pula benteng Pulau Kembara dipasang 14 meriam. Untuk memperkuat benteng yang sudah ada, dibangun pula benteng dari tanah di tepi sungai Musi, dan hilir Pulau Kembara. Di sepanjang sungai dipasang pula tonggak-tonggak berlapis, sebagian tonggak melintang di tengah sungai, dan disiagakan rakit-rakit bambu yang mudah terbakar untuk menghancurkan kapal-kapal lawan. (Hanafiah, 1996:90)

Peperangan dahsyat meletus, kedua belah pihak mengerahkan kekuatan terbaiknya. Namun, ditengah berkecamuknya perang, tiba-tiba Benteng Bamagangan meledak, diikuti oleh granat-granat tangan, yang menimbulkan

kebakaran dahsyat, menjalar ke rumah-rumah yang umumnya terbuat dari kayu. Peristiwa itu begitu cepat terjadi, sehingga memaksa laskar Palembang mundur. Hal ini menciptakan keleluasaan bagi Belanda untuk membakar ludes seluruh kota dan *Keraton Kuta Gawang* pada 24 November 1659 (Soetadji, 1995:9; Hanafiah, 1995:187).

Dari peperangan dengan Palembang ini, pasukan Belanda menyita 75 meriam berukuran besar, 150 meriam berukuran kecil terbuat dari bahan perunggu, dan 295 bedil laras panjang, serta sejumlah amunisi. Serangan ini pula telah membuat Pangeran Sido Ing Rajek terpaksa meninggalkan keratonnya mundur ke suatu daerah, yang nantinya diberi nama Indera Laya (Indera = Raja, Laya= lari) yang bermakna tempat Raja Pangeran Sido Ing Rajek melarikan diri (Hanafiah, 1995:188).

2. Mengembangkan Makam Pangeran Sido Ing Rajek menjadi Objek Wisata Sejarah

Menurut Undang-undang No. 9 Tahun 1991 tentang Kepariwisata, dijelaskan bahwa objek dan daya tarik wisata terdiri dari dua yaitu:

1. Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud keadaan alam, flora dan fauna.
2. Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia seperti museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni dan budaya, wisata agro, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi, dan kompleks hiburan.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No.: KM. 98 / PW.102 / MPPT-87, bahwa yang dimaksud dengan Obyek Wisata adalah semua tempat atau kondisi alam yang mempunyai sumber daya wisata, dibangun dan dikembangkan dengan baik, yang ujungnya dapat

menarik wisatawan untuk mengunjunginya. Lebih lanjut dinyatakan bahwa objek dan daya tarik wisata terdiri dari:

1. Objek wisata alam yaitu sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi wisatawan baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha hasil budi daya. Objek wisata alam ini terdiri dari empat kawasan yaitu flora dan fauna, keunikan dan kekhasan ekosistem, geologi alam dan budi daya sumber daya alam.
2. Objek wisata sosial budaya yaitu objek wisata yang terdiri dari museum, peninggalan sejarah, upacara adat, seni pertunjukan, kerajinan
3. Objek wisata minat khusus yaitu jenis wisata yang dilatarbelakangi oleh minat wisatawan terhadap keahlian tertentu seperti berburu, mendaki gunung, arung jeram, pengobatan, agrowisata dan lain-lain.

Menurut Maryani (1991: 11) agar suatu objek wisata menarik bagi para wisatawan, maka harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangannya yaitu:

1. *What to see* :daerah yang menjadi tujuan objek wisata harus memiliki daya tarik yang meliputi pemandangan alam, kegiatan kesenian dan atraksi wisata
2. *What to do*: tempat tujuan wisata menyediakan fasilitas rekreasi sehingga memungkinkan wisatawan untuk tinggal lebih lama menikmati daerah tujuan wisata.
3. *What to buy*: adanya fasilitas untuk berbelanja *souvenir* dan kerajinan rakyat.
4. *What to arrived*: memiliki aksesibilitas, sehingga memudahkan wisatawan menuju daerah tujuan wisata.
5. *What to stay*: adanya penginapan yang layak untuk para wisatawan yang bermaksud menginap.

Sebagai salah satu situs sejarah, makam Pangeran Sido Ing Rajek

merupakan cagar budaya yang harus dilindungi. Berdasarkan Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010 bahwa yang dimaksud dengan Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Berdasarkan pasal (5), kriteria cagar budaya yaitu berusia 50 tahun atau lebih, memiliki masa gaya paling singkat berusia 50 tahun, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama dan/atau kebudayaan, dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Selanjutnya, dalam pasal (99) dijelaskan mengenai pengawasan cagar budaya, disebutkan bahwa pemerintah, dan pemerintah daerah bertanggung jawab terhadap pengawasan pelestarian cagar budaya sesuai dengan kewenangannya; masyarakat ikut berperan serta dalam pengawasan pelestarian cagar budaya, dan ketentuan lebih lanjut mengenai pengawasan diatur dalam Peraturan Pemerintah. Adapun ketentuan pidana dalam pasal (105) dijelaskan bahwa setiap orang yang sengaja merusak cagar budaya dipidana paling singkat satu tahun dan paling lama 5 tahun dan/atau denda paling sedikit sepuluh juta rupiah atau paling banyak lima ratus juta rupiah.

Pada pelaksanaan pendampingan ditemukan beberapa kendala dalam melestarikan dan mengembangkan makam Pangeran Sido Ing Rajek yaitu berkaitan dengan sikap pesimis, dan pasif yang ditunjukkan beberapa pihak terkait dalam upaya menyusun rencana untuk menjadikan makam Pangeran Sido Ing Rajek menjadi objek wisata sosial budaya yaitu wisata sejarah. Hal ini tentu saja menjadi kendala karena untuk menjadikan suatu objek wisata menarik bagi para

wisatawan harus memenuhi beberapa syarat mengembangkannya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dari beberapa kriteria tersebut, tampak bahwa sebagian besar belum memenuhi kriteria tersebut, contohnya kawasan makam belum memiliki pemandangan alam yang indah, karena belum ditata dengan baik (kebersihan, kerapian dan keindahannya). Belum adanya atraksi wisata (seni dan budaya), belum tersedianya fasilitas rekreasi, juga fasilitas cinderamata yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Meskipun demikian, untuk menuju lokasi tersebut, sudah tersedia akses yang mudah dan lancar dengan kondisi jalan yang cukup baik. Untuk menginap di dekat lokasi terdapat Pondok Pesantren (PP) yang cukup besar dengan fasilitas yang cukup memadai yaitu PP Raudhatul Ulum, maka untuk menginap dapat dilakukan di dalam pondok yang lokasinya berhubungan langsung dengan kompleks pemakaman. Jadi, objek wisata sejarah makam Pangeran Sido Ing Rajek dapat disatukan dengan objek wisata religi yaitu menikmati suasana pondok yang aman dan asri (Pondok menyediakan villa-villa ukuran rumah kecil di atas danau kecil)².

Jadi, di samping beberapa kendala yang telah disebutkan di atas, juga terdapat sarana pendukung yang cukup besar yaitu keberadaan PP Raudhatul Ulum, maka perlu kerjasama yang erat dengan PP dalam menunjang keberadaan makam dan upaya mengembangkannya. Pondok dapat lebih berperan aktif sebagai agen pemberi “pencerahan” kepada masyarakat setempat sehingga lebih *care* terhadap makam, dan aktif mendukung upaya pelestarian dan pengembangannya.

² Selain PP Raudhatul Ulum, masyarakat juga dapat menyediakan rumah-rumah mereka sebagai tempat menginap (*homestay/hostel*) bagi para wisatawan/peziarah. Tentunya dengan kriteria tertentu (kesediaan penduduk untuk menerima tamu dirumahnya, kesiapan kondisi rumah yaitu kebersihan, ketersediaan kamar, kamar mandi dan jamban yang bersih dan lainnya).

Masalah kebersihan, ketertiban mendesak untuk segera dilakukan. PP dan masyarakat dapat bersama-sama bahu membahu menciptakan suasana aman dan nyaman di lingkungan makam dan pondok. Mereka juga dapat bersama menyediakan makanan dan minuman, penginapan selama mereka melakukan ziarah religi, juga menyediakan segala kebutuhan lainnya yang menunjang para peziarah untuk tinggal lebih lama di sana, serta mampu menyediakan cinderamata khas daerah tersebut, yang dapat dikaitkan dengan sejarah Palembang, makam, PP, dan lainnya. Jika ini semua dapat diwujudkan, maka akan terjadi sinergitas antara PP dan masyarakat, serta pemerintah daerah setempat.

Peran pemerintah juga sangat signifikan dalam mengembangkan sebuah objek wisata. Pemerintah dapat berperan aktif dalam menyediakan dan mengembangkan sarana dan prasarana pendukung objek wisata religi tersebut. Selain masalah sarana prasarana, pemerintah juga dapat secara aktif membantu, dan memfasilitasi berbagai kebutuhan PP dan masyarakat setempat dalam upaya mendukung wisata religi tersebut, baik dalam bentuk dukungan dana, kemudahan izin mendirikan bangunan dan usaha, serta bantuan dalam bentuk mendirikan bangunan-bangunan sederhana yang didesain sedemikian rupa hingga tampak indah, dengan menggunakan material lokal. Bangunan-bangunan tersebut dapat digunakan untuk menjual makanan-minuman³, cinderamata, dan berbagai kebutuhan lainnya yang dibutuhkan oleh wisatawan selama mereka berada di lokasi.

Masalah keamanan juga penting, mengingat sepengetahuan peneliti, hal tersebut perlu mendapat perhatian di sana. Maka untuk memberi rasa aman dan

nyaman, maka perlu adanya kerjasama dengan pihak keamanan setempat. Selain itu, generasi muda di sana yang putus sekolah atau masih menganggur dapat disalurkan dalam berbagai kegiatan pengembangan ekonomi (penyedia/penjual makanan-minuman), menjaga keamanan, melestarikan dan mengembangkan seni budaya lokal, serta turut aktif dalam menyediakan cinderamata khas lokal setempat⁴.

Selain berbagai peluang yang telah diuraikan, masih terdapat kendala lain yang cukup “menganjal”, yaitu adanya “bangunan aneh” yang terbuat dari batu, yang tampaknya berfungsi sebagai “pelindung” makam. Padahal maka Pangeran Sido Ing Rajek memiliki keunikan dalam bentuk dan bahan bangunan, serta umur dari bangunan tersebut. Bangunan yang menyerupai candi dan satu tipe dengan makam di Gde Ing Suro I Ilir Palembang. Sebagai kota tua yang kaya sejarah kota Palembang hanya memiliki satu bangunan/ makam yang mirip candi, yaitu makam Ki Gede Ing Suro. Begitu pula Kabupaten Ogan Ilir memiliki makam yang sangat unik dan tua yaitu makam Pangeran Sido Ing Rajek. Jadi, makam tersebut sangat penting dan sangat layak dikembangkan sebagai “master” bagi tujuan wisata religi di kabupaten itu.

³ Penduduk setempat dapat menggali dan mengembangkan makanan tradisional setempat. Selain meningkatkan ekonomi keluarga juga berpeluang mengangkat kuliner lokal yang mungkin telah punah atau terancam punah.

⁴ Kabupaten Ogan Ilir terkenal sebagai penghasil berbagai berbagai macam kerajinan dengan produk *handmade* (kerajinan tenun songket, pandai besi, pandai emas, rumah *knockdown*, ayaman tikar dan lainnya). Berbagai produk kerajinan itu dapat dijual untuk wisatawan, juga pemerintah dapat berperan menyiapkan “bengkel kerja” bagi para pengrajin, sehingga para peziarah juga dapat melihat sekaligus terlibat atau merasakan cara membuat berbagai kerajinan tersebut. Pengalaman “merasakan” menjadi momen istimewa dan kenangan indah yang akan mereka ceritakan kepada kerabat, dan sahabat mereka. Berbagai cerita itu menjadi “iklan baik” yang akan menjangar kepada banyak orang dan banyak pihak, sehingga akan membawa banyak orang yang telah “tercerahkan” tentang potensi wisata di desa Sakatiga kabupaten Ogan Ilir.

Keberadaan “bangunan” tersebut jelas melanggar Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010, pasal 105 dengan sanksi pidana maksimal lima tahun dengan denda terbesar lima ratus juta rupiah. Oleh karena itu, perlu membangun kesadaran bersama agar kekayaan berupa situs makam Pangeran Sido Ing Rajek dan situs-situs lainnya dapat diselamatkan, dipelihara dan dikembangkan dengan baik. Pengembangan situs akan berpengaruh positif bagi berbagai pihak. Ekonomi masyarakat akan meningkat, dunia pendidikan juga mendapat imbas positif dalam berbagai hal (menjadi tujuan wisata religi, berperan aktif memberikan pencerahan kepada masyarakat dan warga pondok untuk menjaga dan mengembangkan situs makam, ikut terlibat dalam memenuhi kebutuhan para peziarah, dan lainnya).

3. Pangeran Sido Ing Rajek sebagai Materi Pembelajaran Sejarah Lokal

Dalam kurikulum pendidikan Sejarah, keberadaan makam Pangeran Sido Ing Rajek dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran Sejarah Lokal. Tujuan penetapan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di sekolah, antara lain bahan belajar akan lebih mudah diserap siswa; sumber belajar di daerah dapat lebih mudah dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan; siswa lebih mengenal kondisi lingkungan; siswa dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya; siswa dapat menolong diri dan orang tuanya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya; siswa dapat menerapkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan disekitarnya, dan siswa menjadi akrab dengan lingkungannya.

Peran Pangeran Sido Ing Rajek dapat diintegrasikan dengan materi Kerajaan Islam di Indonesia. Pemilihan materi ini karena Kerajaan Palembang merupakan cikal bakal dari berdirinya Kesultanan Palembang, apalagi masa pemerintahan Pangeran Sido Ing Rajek merupakan raja terakhir yang berjuang keras melawan Belanda hingga kerajaan ini berakhir. Metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah wisata sejarah yaitu mengunjungi makam Pangeran Sido Ing Rajek. Selanjutnya, dalam kegiatan pembelajaran, siswa bersama guru dapat melakukan eksplorasi mengenai peran Pangeran Sido Ing Rajek dan nilai-nilai keteladanan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai yang dapat dikembangkan dari sejarah perjuangan Pangeran Sido Ing Rajek dalam mempertahankan eksistensi Palembang adalah nilai perjuangan dalam rangka mempertahankan Palembang dan mengusir VOC serta berdirinya Desa Sakatiga⁵ dan nilai patriotisme.

PENUTUP

Melestarikan dan mengembangkan makam Pangeran Sido Ing Rajek merupakan tanggung jawab setiap elemen masyarakat termasuk didalamnya tim pengabdian, dan berbagai pihak lainnya, karena makam Pangeran Sido Ing Rajek merupakan cagar budaya yang berhubungan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, dan warisan sejarah yang harus dilestarikan. Salah satu upaya yang

⁵ Dalam pelariannya Pangeran Sido Ing Rajek mendirikan bangunan rumah untuk tempat tinggalnya. Sayangnya, baru tiga tiang (saka/sako, tiga/tigo) yang berhasil didirikan, tokoh ini meninggal dunia. Maka lokasi tempat beliau dimakamkan diberi nama “Sakatiga/Sakotigo).

dapat dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan makam Pangeran Sido Ing Rajek adalah melakukan pendampingan mengenai peran Pangeran Sido Ing Rajek dan implementasinya dalam pembelajaran sejarah lokal. Dalam kaitannya dengan pembelajaran sejarah lokal, diharapkan generasi muda memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam sehingga menimbulkan rasa memiliki terhadap warisan sejarah (makam Pangeran Sido Ing Rajek).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1987, *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES.
- Daliman. 2015. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- E, Maryani, 1991, *Pengantar Geografi Pariwisata*, Bandung: Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS IKIP.
- Hanafiah, D. (ed). 1998. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang*. Palembang: Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang.
- Hanafiah, D. 1995. *Melayu-Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hanafiah, D. 1996. *Perang Palembang Melawan VOC*. Palembang: Pemerintah Daerah Kota madya Palembang.
- Pires, Pires. 2016. *Suma Oriental* (Terjemahan). Yogyakarta: Ombak
- Ras, H.J., Ras, H.J., 1990, *Tradisi Jawa Mengenai Masuknya Islam di Indonesia dalam Beberapa Kajian Indonesia dan Islam*, Jakarta: W.A.I. Stokhof, 1990.
- Soetadji, Nanang S. 1996. "Kesultanan Palembang", dalam Djohan Hanafiah (ed.), *Perang Palembang Melawan VOC*. Palembang: Pemerintah Kotamadya Palembang
- Surat Keputusan Menteri Pariwisata Pos dan telekomunikasi No.: KM. 98 / PW.102 / MPPT-87
- Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010
- Wargadalem, Farida R. 2017. *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik (1804-1825)*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Ecole Francaise d'Extreme-Orient.

MELESTARIKAN DAN MENGEMBANGKAN MAKAM PANGERAN SIDO ING RAJEK SEBAGAI OBJEK WISATA SEJARAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

1%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to iGroup

Student Paper

1%

2

Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Student Paper

1%

3

Submitted to Universiti Kebangsaan Malaysia

Student Paper

1%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%